

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Jepang merupakan sebuah negara kepulauan yang terdiri dari kira-kira 4000 pulau besar dan kecil dengan luas wilayah sekitar 370.000 km persegi. Kepulauan Jepang terletak di sebelah utara belahan bumi, yang membujur dari selatan mulai dari daerah kepulauan Okinawa yang berbatasan dengan Taiwan dan di sebelah Utara berbatasan dengan kepulauan Rusia. Kemudian di sebelah Barat adalah Laut China dan di sebelah Timur adalah Samudra Pasifik. (<http://etd.repository.ugm.ac.id/2014/281856>)

Negara Jepang memiliki empat kepulauan besar yaitu Hokkaido, Honshu, Shikoku, dan Kyushu. Dijuluki sebagai Negara Matahari Terbit Negara Jepang masuk kedalam salah satu negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat setelah mengalami kekalahan setelah Perang Dunia II. Masyarakat Jepang berhasil membawa negaranya ke dalam kelompok negara-negara maju di dunia disebabkan negara Jepang memiliki kemajuan Teknologi, Industri, dan Ekonomi. Salah satunya terlihat pada kemajuan teknologi dibidang transportasi seperti kereta api tercepat di dunia yaitu *Shinkansen*. Bahkan Jepang merupakan salah satu negara maju yang pendapatan perkapita nya tergolong tinggi di dunia.

Salah satu daerah di Jepang yang cukup berpengaruh dari segi perekonomian baik dalam segi industri, maupun pariwisata yaitu kota Osaka. Osaka merupakan kota ke 3 terbesar setelah Tokyo dan Yokohama dan kota ke 2 dengan penduduk

terbanyak setelah Tokyo. Dengan luas wilayah 1.900 kilometer persegi dengan jumlah penduduk sekitar 8.850.000 jiwa.

Osaka dibagi menjadi 24 wilayah setiap wilayah memiliki tempat dan ciri khas masing- masing. Salah satu wilayah yang masih memiliki bayang-bayang dari masa lampau adalah bagian Timur kota Osaka (東大阪) yaitu Ishikiri. Ishikiri (Ishikiri Toshō) adalah salah satu wilayah di kota Osaka yang letaknya dibagian Timur laut kota Higashi Osaka. Ishikiri terletak di dataran tinggi didekat gunung Ikoma.

Dari kota Osaka menggunakan Chikatetsu dan naik jalur Nara kira-kira 47 menit sampai di wilayah Ishikiri. Di sana masih banyak terdapat rumah-rumah dan pasar yang nuansanya masih kental seperti zaman dahulu. Ishikiri ini masih memiliki kuil kuno yang cukup terkenal di Jepang yang disebut Ishikiri Tsurugiya Jinja. Para tamu kuil yang datang untuk berdoa, ke kuil ini tidak saja penduduk lokal namun banyak juga yang datang dari berbagai daerah. Selain datang untuk berdoa setiap tanggal 3 bulan Februari bersamaan dengan kuil-kuil Shinto lainnya yang ada di Jepang juga melaksanakan perayaan *Setsubun*.

*Setsubun* adalah suatu perayaan tahunan yang dilakukan di kuil dan dirumah-rumah masyarakat Jepang. Walaupun dalam pelaksanaannya dan alat yang digunakannya mengalami perubahan sampai saat ini. Perayaan ini merupakan Perayaan Kuno masyarakat Tradisional Jepang, namun sampai sekarang masyarakat masih melaksanakan perayaan ini.

*Setsubun* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan pada waktu pergantian Empat musim yang terdiri dari *Risshun* (立春)、*Risshuu* (立秋)、*Rittou* (立冬)、*Rikka* (立夏) tradisi ini bertujuan untuk mengusir keburukan dan mendatangkan keberuntungan satu tahun yang akan datang. Tradisi yang dilakukan mulai dari *Mamemaki*, *Yaikagashi*, dan *Ehoumaki* (Sushi gulung panjang),

Konon tradisi tersebut berasal dari acara *Tsuina* yang dilakukan sejak zaman Heian. Acara *Tsuina* ini merupakan acara yang diadopsi dari daratan Tiongkok yang dilakukan pada sehari sebelum akhir tahun yang sesuai dengan kalender Tionghoa. Lama kelamaan acara ini berkembang di masyarakat Jepang sehingga saat zaman Edo masyarakat Jepang juga mulai melakukannya di rumah-rumah.

Saat perayaan *Setsubun* ada beberapa tradisi yang dilakukan untuk mengusir roh-roh jahat dan dihindari dari hal-hal buruk ditahun tersebut dan mendatangkan keberuntungan salah satunya dengan melempar kacang kedelai yang sudah di sangrai atau (*Mamemaki*) sambil berkata “*Oni ha soto Fuku ha uchi*” (keburukkan pergi keberuntungan masuk) yang dipercayai sebagai doa oleh masyarakat Jepang. selain *Mamemaki* tradisi *Yaikagashi* (memajang kepala ikan sarden bersama ranting pohon Hiragi) ini biasanya di pajang di depan pintu rumah. Fungsinya agar hal-hal yang bersifat negatif tidak masuk kedalam rumah. Setelah melakukan kedua tradisi tersebut barulah biasanya keluarga di rumah memakan

*Ehoumaki* (Sushi gulung panjang) dengan mengharapkan limpahan panen, umur panjang, kesehatan dan lainnya.

Namun Pemahaman keluarga Jepang dewasa ini terhadap perayaan *Setsubun* mungkin tidak begitu kental lagi hal ini terjadi karena dibandingkan zaman sebelum Perang Dunia II. Perkembangan teknologi dan industri serta pertumbuhan ekonomi yang pesat, menciptakan urbanisasi, dan masyarakat pekerja yang kecenderungan sibuk dan hidup individu.

Dahulunya keluarga Jepang hidup dan tinggal di bawah satu naungan atap dan menjalankan kehidupannya secara bergotong-royong di desa bersama keluarga Besar (*Daikazoku*). Lingkungan hidup di pedesaan terasa lebih dekat dengan alam bebas Dengan mata pecarian bertani dan menjalankan usaha keluarga. Solidaritas pada masyarakat pedesaan timbul karena adanya kesamaan-kesamaan adat kebiasaan, kesamaan tujuan. Sehingga untuk tujuan yang sama terhadap perlindungan roh-roh jahat dan hal-hal yang buruk sekaligus keberkahan terhadap panen dan usaha yang dijalainnya.

Namun lambat laun seiring berkembangnya negara Jepang merubah bentuk keluarga Jepang menjadi Keluarga kecil (*Kaku Kazoku*) yang berdomisili di kota-kota. Tuntutan biaya hidup yang semakin lama semakin sulit di Jepang membuat satu persatu anggota keluarga pindah dan mencari pekerjaan di kota besar tidak menjalani kehidupan jauh dari keluarga besar (*Daikazoku*).

Lingkungan hidup di kota sangat Heterogen karna hidup di kota saling bertemu berbagai suku bangsa, agama, kelompok dan memiliki tujuan masing-masing yang berbeda. Penyelenggaraan perayaan pada masyarakat Jepang dewasa

ini khususnya yang tinggal di kota mulai mengalami penurunan. Namun di Jepang masih ada terdapat beberapa keluarga yang melaksanakan perayaan *Setsubun* untuk mengharapkan perlindungan terhadap kesehatan, dan keselamatan keluarga. Kepercayaan terhadap hal yang di luar nalar manusia tersebut seperti gangguan dari roh-roh jahat yang dikatakan membawa kekotoran dan hal-hal yang bersifat negatif sehingga perlunya perlindungan dari dewa.

Menurut Neloson (dalam Iryanti, 2008:5) mengatakan bahwa dalam kemasyarakatan Jepang penggunaan teknologi yang maju berdampingan dengan adanya kegiatan keagamaan yang bersifat ketakhyulan.

Dari latar belakang yang telah penulis uraikan. Alasan yang mendasar penulis memilih judul “Perayaan *Setsubun* dalam keluarga Jepang dewasa ini di wilayah Ishikiri” adalah mendeskripsikan pemahaman keluarga Jepang dewasa ini tentang *Setsubun* dan beberapa perubahan yang terjadi dalam perayaan *Setsubun* pada masyarakat Jepang khususnya di wilayah Ishikiri yang penulis pilih sebagai wilayah penelitian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas,maka masalah yang akan di angkat adalah :

1. Bagaimana pemahaman Masyarakat Jepang terhadap perayaan *Setsubun*.
2. Bagaimana bentuk-bentuk perubahan perayaan *Setsubun* saat ini
3. Bagaimana Pemahaman masyarakat Ishikiri terhadap perayaan *Setsubun* di wilayah Ishikiri Osaka.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan pemahan masyarakat Jepang terhadap perayaan *Setsubun*.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam perayaan *Setsubun* Saat ini.
3. Mendeskripsikan pemahaman masyarakat Ishikiri terhadap perayaan *Setsubun*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Menambah wawasan tentang perayaan *Setsubun* pada masyarakat Jepang dewasa ini
2. Menambah ilmu pengetahuan tentang bentuk-bentuk perubahan perayaan *Setsubun* dalam keluarga Jepang dewasa ini
3. Menambah wawasan tentang perayaan *Setsubun* dalam keluarga Jepang dewasa ini di daerah Ishikiri Osaka.
4. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi literature yang bermanfaat sebagai bahan kajian ilmu budaya tentang Jepang.

#### **1.5 Kerangka Pemikiran**

*Setsubun* adalah pembagian musim sehari sebelum musim yang terdiri dari empat musim yaitu musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin. Saat ini *Setsubun* hanya dilakukan sehari sebelum musim semi. Karna masyarakat Jepang dahulu menganggap awal musim semi sebagai tahun baru Jepang. Maka dari itu sampai saat ini *Setsubun* dilakukan saat sehari sebelum musim semi. Saat *Setsubun* acara yang dilakukan untuk mengusir roh-roh jahat dan agar dihindari

dari hal-hal yang buruk di tahun tersebut dengan melempar kacang (*Mamemaki*), memajang *Yaikagashi*, dan memakan *Ehoumaki* (sushi gulung panjang).

*Setsubun* dilakukan setiap tanggal 3 bulan Februari. Walaupun pada hari tersebut bukan hari libur tetapi dahulunya masyarakat Jepang selalu melakukan tradisi ini dalam keluarga Jepang. Akan tetapi lambat laun antusiasme masyarakat Jepang dewasa ini khususnya keluarga yang tinggal di Ishikiri 4 Chome menyelenggarakan tradisi ini lambat laun mulai mengalami perubahan dilihat dari segi cara, alat yang digunakan. Sekaligus bentuk pemahan perayaan *Setsubun* pada keluarga Jepang dewasa ini di wilayah Ishikiri 4 Chome.

Dari uraian di atas dilihat bahwa perubahan unsur-unsur penunjang perayaan *Setsubun* sudah mulai terjadi. Menurut Koentjaraningrat perubahan budaya adalah proses pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan secara sederhana, perubahan budaya merupakan dinamika yang terjadi akibat benturan-benturan antar unsur yang berbeda-beda (Koentjaraningrat, 2005:142).

Tidak hanya unsur penunjang perayaan saja yang mengalami perubahan. Perubahan juga dirasakan terhadap pemahaman pada perayaan *Setsubun*. Menurut Gilling dan Gilling (dalam Soekanto, 1990:337) mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi, penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara untuk mendapatkan atau memperoleh pengetahuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang akan dihadapi. Metodologi yang dipergunakan dalam penelitian ini menyangkut sumber data, metodologi penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, serta metode dan teknik analisa data. (Bungin, 2001: 42)

#### 1.5.1. Sumber Data

Menurut Istijanto (dalam Sinambela, 2014:112) dalam perolehan data, terdapat berbagai sumber yang bisa diakses oleh peneliti untuk menghasilkan informasi. Berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yang disebut data primer dan data sekunder.

##### a. Data Primer

Pengertian data primer menurut Umi Narimawati (2008:98) Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.

##### b. Data Sekunder

Data sekunder berasal dari bahasa Inggris "*secondary*" yang berarti kedua (Istijanto, 2005). Oleh karenanya data sekunder dapat didefinisikan sebagai data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain diolah dan dipublikasikan untuk kepentingan tertentu. Peneliti hanya meminjam data tersebut sesuai dengan kebutuhan peneliti, dalam hal ini, peneliti adalah "tangan kedua" yang sekedar

mencatat, mengakses, atau hanya memanfaatkan data yang ada untuk penelitiannya.

#### 1.5.2. Metode Penelitian

Adapun metode yang penulis lakukan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, deskriptif. Metode kualitatif Menurut Tylor dan Bogdan (dalam Nina Winangsih Syam 2012:64) adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Arti deskriptif itu sendiri mengacu pada ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (aktor/subjek) itu sendiri.

#### 1.5.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan cara-cara umum pengumpulan data penelitian. Adapun teknik yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), dengan mengambil sumber acuan dari berbagai buku yang berhubungan dengan perayaan *Setsubun*. Selain itu, penulis juga memanfaatkan situs-situs internet yang membahas tentang Perayaan *Setsubun* di Jepang untuk melengkapi data-data penelitian.

Narbuko dan Achmadi (2007:76) mengatakan metode angket atau kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti untuk memperoleh data, angket disebarkan kepada responden.

Siregar (2017:44) kuesioner atau angket terbagi atas dua jenis yaitu angket terbuka dan angket tertutup.

1. Angket terbuka merupakan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden yang memberikan keleluasaan

kepada responden untuk memberikan pendapat sesuai dengan keinginan mereka.

2. Angket tertutup merupakan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden dalam bentuk pilihan ganda. Jadi angket atau kuesioner jenis ini responden tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat.

Sesuai dengan penjelasan diatas terdapat dua jenis angket yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Disini penulis menggunakan angket terbuka untuk dijadikan sebagai teknik pengumpulan data. Karena dengan menggunakan angket terbuka penulis berharap jawaban dari responden akan bisa sangat membantu dalam penelitian.

#### 1.5.4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif. Pendiskripsian sistem sosial ini berdasarkan fakta yang ada sehingga struktur sosialnya dapat terlihat dengan jelas. Adapun teknik analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. klasifikasi data yaitu pengelompokan data sesuai dengan penelitian yang berhubungan dengan “Perayaan *Setsubun* pada keluarga Jepang dewasa ini” yang menjadi salah satu bentuk tradisi masyarakat di negara Jepang.
2. menganalisis data yaitu menganalisis data yang sudah dikelompokkan kemudian dideskriptifkan.
3. menyimpulkan data yang telah dianalisis

**Keluarga Jepang**



